

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan dijelaskan tentang hakikat morfologi yang di dalamnya terdapat alomorf dan morf, dan proses morfologis. Selain pemaparan morfologi, juga dijelaskan hakikat menulis dan karangan, yakni sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Morfologi

Menurut (Ramlan, 1983:16-17) dalam bukunya mengatakan bahwa morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata dan perubahan-perubahan arti kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata dari segi gramatik maupun fungsi semantik. Sebagai contoh, di bidang arti, kata jalan, berjalan-jalan, menjalani, perjalanan, mempunyai arti yang berbeda. Perubahan-perubahan arti tersebut disebabkan oleh perubahan bentuk kata yang nantinya akan dipelajari dalam bidang morfologi.

Pengertian morfologi juga dikemukakan oleh (Chaer 2008: 3) ke dalam dua jenis pengertian yaitu, yang pertama secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang mempunyai arti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu', sedangkan arti morfologi secara harfiah adalah ilmu mengenai bentuk. Bahasan morfologi tidak hanya terdapat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga terdapat dalam kajian biologi. Morfologi dalam kajian linguistik mempunyai pengertian ilmu yang mempelajari bentuk-

bentuk kata, dan pembentukan-pembentukan kata. Sedangkan dalam kajian biologi, morfologi mempunyai pengertian ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup.

Jadi, dari kedua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata dan pembentukannya, serta arti dari perubahannya.

Dalam pembentukan kata, tidak terlepas dengan yang namanya morfem. Morfem sendiri merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Kata terkecil menunjukkan bahwasanya, sebuah morfem tidak bisa dibagi menjadi lebih kecil lagi, atau dengan kata lain, jika dipaksa untuk dibagi menjadi kecil, tidak akan mempunyai makna. Seperti contoh bentuk *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {*me-*} dan {*beli*}. Bentuk {*me-*} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {*beli*} juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk *beli* dianalisis menjadi lebih kecil lagi, menjadi *be-* dan *li-*, keduanya jelas tidak memiliki makna. Jadi, keduanya bukan morfem (Chaer, 2015: 13).

Morfem dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan kebebasan, keutuhan, makna, dan sebagainya.

1. Berdasarkan kebebasannya, morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas mempunyai pengertian morfem yang dapat langsung digunakan dalam sebuah penuturan, contohnya seperti morfem {*pulang*}, {*merah*}, dan {*pergi*}. Morfem bebas ini

dikatan juga sebagai morfem dasar jika nantinya mendahan imbuhan. Berbeda dengan morfem bebas, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat digunakan secara langsung dalam penuturan sebelum bergabung dengan morfem lain. Semua afiks dikatakan sebagai morfem terikat karena sebelum membentuk kata, haru bergabung dengan morfem lain. Selain itu contoh kata dasar yang termasuk ke dalam morfem terikat yaitu {henti}, {juang}, dan {geletak}. Ketiga morfem tersebut perlu yang namanya penggabungan untuk bisa diterima dalam sebuah penuturan. Misalnya {juang} menjadi *berjuang*, *pejuang*, dan *daya juang*.

2. Berdasarkan keutuhan bentuknya, morfem dibedakan menjadi morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh yaitu morfem yang utuh secara fisik. Semua morfem dasar, prfefiks, infiks, sufiks, termasuk ke dalam morfem utuh. Sedang morfem terbagi, adalah morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain. Semua lonfiks {per-an}, {ke-an}, {per-an} termasuk ke dalam morfem terbagi. Contoh morfem {ber-an} pada kata *bermunculan*.
3. Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, morfem dibedakan menjadi morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang bisa menjadi pembentukan dalam proses morfologis. Misalnya morfem {beli}, {makan}, dan {merah}. Bisa dikatakan, bahwasanya morfem dasar ini bisa berupa morfem bebas maupun terikat. Sedangngkan pengertian dari morfem afiks adalah

morfe yang menjadi pembentuk dalam proses afiksasi seperti morfem {me}, {-kan}, dan {pe-an}.

2. Alomorf dan morf

Menurut (Tarigan, 2009; 7) Alomorf adalah varian bentuk dari morfem. Sedangkan morf mempunyai pengertian ujaran aktual dari bentuk (morf-).

Contoh:

Morfem *meN-* mempunyai struktur fonologik sebagai berikut

Mem- *membuat*

Men- *mendidih*

Meny- *menyaring*

Meng- *mengganti*

Menge- *mengebom*

Me- *melamar*

Bentuk-bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, *me-* disebut morf, dan semuanya itu merupakan alomorf dari morfem *meN-*.

Begitu pula dengan morf-morf *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, adalah alomorf dari morfem *peN-*.

Demikian halnya dengan morf-morf *ber-*, *be-*, *bel-* merupakan alomorf dari morfem *ber-*

3. Proses morfologis

Proses morfologis adalah proses pembetukan kata dengan cara menggabungkan beberapa morfem. Kata *berjalan* dikatakan telah mengalami proses morfologis karena terdiri dari dua morfem atau disebut polimorfemis.

Jika diuraikan, kata *berjalan* terdiri dari morfem {*ber-*} dan morfem {*jalan*}. Contoh lain, kata *menulis* terdiri dari morfem {*meN-*} dan morfem {*tulis*}, kata *pembangunan* terdiri dari morfem {*peN-an*} dan morfem {*bangun*}. Jika ditelaah lebih jauh lagi, kedua morfem yang membentuk kata tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang berbeda. Salah satu sebagai penggabung, dan satunya sebagai tempat penggabungan. Morfem {*ber-*}, {*men*}, {*peN-an*} dikatakan sebagai morfem penggabung. Morfem sebagai tempat penggabungan biasanya disebut bentuk dasar. Penggabungan dua morfem tersebut menyebabkan perubahan arti dari kata dasarnya. Sebagai contoh kata *bajak* jika digabung dengan morfem {*meN-*} menjadi kata *membajak* yang mempunyai arti “melakukan suatu pekerjaan dengan alat bajak” (Masnur Muslich, 2010:32-33). Dalam proses morfologis terdapat proses afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi)

a. Proses afiksasi

Menurut (Masnur Muslich, 2010: 41) afiks adalah bentuk kebahasaan yang bukan merupakan bentuk dasar akan tetapi memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Sedangkan yang dimaksud dengan afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang meliputi imbuhan awal (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan akhir (sufiks), maupun imbuhan terbelah (konfiks)

Pendapat lain mengatakan, afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi sebuah kata (Chaer, 2015: 23). Afiks dibedakan menjadi enam yaitu:

1. Prefiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, *ke-*.
2. Infiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata biasanya pada suku awal, yaitu *-el*, *-em*, *er-*
3. Sufiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*.
4. Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan dengan konfiks. Konfiks ini meliputi *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, *se-nya*.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar yang dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks, konfiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, sufiksasi yaitu proses penambahan sufiks, dan infiksasi yaitu proses penambahan infiks.

b. Proses pengulangan (reduplikasi)

Menurut (Ramlan, 1983:55) proses reduplikasi adalah pengulangan yang terjadi pada satuan gramatik secara seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan menurut (Masnur Muslich, 2010:48) proses reduplikasi

adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi dengan fonem maupun tidak, dan baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Pendapat dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasarnya secara sebagian maupun seluruhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Bentuk dasar kata ulang tidak semuanya mudah ditentukan. Dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, perlu adanya pemaparan tentang ciri-ciri bentuk dasar kata ulang tersebut. Ciri-cirinya yang pertama, kelas kata bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata kata ulangnya. Kedua, bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa (Ramlan, 1983:57-58). Kedua ciri-ciri tersebut dipaparkan berikut ini:

1. Kelas kata bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata kata ulangnya

Maksud dari pernyataan di atas, apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, maka kata ulangnya juga merupakan kata benda. Begitu juga dengan kata dasar berkelas kata kerja, maka kata ulangnya berkelas kata kerja. Contoh:

Gedung-gedung (kata benda): bentuk dasarnya gedung
(kata benda)

Pelan-pelan (kata sifat): bentuk dasarnya pelan (kata sifat)

Peraturan-peraturan (kata benda) : bentuk dasarnya peraturan (kata sifat)

Berlari-lari (kata kerja): bentuk dasarnya berlari (kata sifat)

2. Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa

Maksud dari pernyataan di atas, bentuk dasar pada kata ulang dapat dipakai dalam konteks kalimat. Seperti contoh: kata ulang *mempertahan-tahankan*. Bentuk dasar dari kata tersebut bukanlah *mempertahan* atau *tahankan* karena tidak terdapat dalam pemakaian kalimat. Jadi, bentuk dasar kata ulang *mempertahan-tahankan* adalah *mempertahankan* karena ini bisa digunakan dalam kalimat. Contoh lain:

Menyatu-nyatukan bentuk dasarnya *menyatukan*, bukan *menyatu*

Mempertunjuk-tunjukkan bentuk dasarnya *mempertunjukkan* bukan *mempertunjuk*

Seperti yang sudah dikatakan pada pengertian reduplikasi di atas, berdasarkan cara mengulang bentuk

dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah mengulang seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses afiks (Ramlan, 1983:60)

Contoh:

Sepeda	menjadi	sepeda-sepeda
Buku	menjadi	buku-buku
Sekali	menjadi	sekali-kali
Kebaikan	menjadi	kebaikan-kebaikan

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah mengulang sebagian dari bentuk dasarnya tanpa adanya perubahan fonem (Ramlan, 1983:61)

Contoh:

Memanggil	menjadi	memanggil-manggil
Menulis	menjadi	menulis-nulis
Berlari	menjadi	berlari-lari
Perlahan	menjadi	perlahan-lahan
Berkata	menjadi	berkata-kata
Membaca	menjadi	membaca-baca

Ditarik menjadi ditarik-tarik

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Maksud dari pernyataan di atas adalah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama mendukung satu arti (Ramlan, 1983:64)

Contoh:

Rumah + pengulangan *-an* menjadi rumah-rumahan

Orang + pengulangan *-an* menjadi orang-orangan

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah perubahan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem (Ramlan, 1983:66)

Contoh:

Gerak menjadi gerak-gerak

Serba menjadi serba-serbi

Sayur menjadi sayur-mayur

c. Proses pemajemukan

Proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Contoh *kamar tidur*, *buku tulis*, *keras kepala*. Kata

majemuk berbeda dengan frasa. Seperti contoh konstruksi meja makan dan Nia makan tentunya mempunyai pengertian yang berbeda. Apabila suatu konstruksi frasa berunsur kata benda dan kata kerja, ia mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikat dan fungsi atribut. Fungsi predikat di sini yang bisa disisipi (akan, telah, sedang). Sedangkan fungsi atribut yang bisa disisipi bentuk *yang* atau *tidak*. Konstruksi meja makan akan terdengar aneh jika disisipi bentuk-bentuk yang menyatakan aspek *akan/telah/sedang*, begitu juga bentuk *yang* atau *tidak*. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruksi Nia makan adalah bentuk frasa, sedangkan konstruksi meja makan adalah bentuk majemuk (Masnur Muslich, 2010:57-58).

4. Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik (Dalman, 2015: 04).

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 04) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (dalam Dalman, 2015: 04) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan/ yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Tujuan Menulis

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, atau karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.

c. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

d. Tujuan Pernyataan diri

Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

e. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

f. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih

mementingkan kepuasan pada diri pembaca (Dalman, 2015: 13-14).

Manfaat Menulis

Menurut (Dalman,2015: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keberabian, dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

5. Karangan

a. Hakikat Mengarang

Pada dasarnya, istilah mengarang sama dengan istilah menulis. Hanya saja beberapa pendapat yang membedakan antara istilah mengarang dan menulis. istilah mengarang digunakan pada penulisan karya ilmiah aatau nonfiksi.

Menurut Widyamartaya,dkk (dalam Dalman,2015: 85), mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya, arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan ssuatu secara tertulis.

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan kerinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh.

Berdasarkan pemaparan tentang mengarang seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa mengarang adalah proses pengungkapan gagasan, ide, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan (Dalman, 2015: 85-86).

b. Tujuan Mengarang

Tujuan-tujuan mengarang dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Memberi informasi tentang karangan yang ditunjukkan kepada pikiran untuk menambah pengetahuan, misalnya berita, studi dan laporan.
- b. Menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, untuk mempengaruhi, mengambil hati, dan membangkitkan simpati, misalnya cerpen, drama, novel, dan roman.
- c. Memberi tahu sekaligus mempengaruhi (Dalman, 2015: 72-73).

c. Bentuk Karangan

Menurut Atmazaki (dalam Dalman, 2015: 73) bentuk karangan dapat dibedakan dalam beberapa jenis antara lain sebagai berikut.

- a. karangan deskripsi
- b. karangan argumentasi
- c. karangan eksposisi
- d. karangan narasi
- e. karangan persuasi

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian sejenis dilakukan Siti Maesaroh (2016) dengan judul “Analisis Kesalahan Bidang Morfologi Pada Karangan Deskriptif Siswa SMA”. Penelitian ini menganalisis bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, yang mencakup afiksasi, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme. Namun dalam hasilnya, Siti Maesaroh menemukan 2 bentuk yaitu kesalahan penulisan afiksasi dan kesalahan penulisan preposisi. Kesalahan afiksasi meliputi kesalahan yang berupa pelepasan prefiks *me-N*, dan fonem /n/ pada sufiks *-nya*, penulisan prefiks *se-* dan *di-*, pemakaian sufiks *-kan*, pelepasan prefiks *ber-*, dan pelepasan fonem /a/ pada sufiks *-an*, penulisan prefiks *me-N*, penulisan partikel *pun*, penulisan klitik, konfiks *ke-an*, dan prefiks *ber-*.

Kedua, penelitian Elyta Eka Hariyani (2013) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013”. Penelitian tersebut menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi yaitu kesalahan prefiks, sufiks, simulfiks, kata depan, dan kesalahan pleonasme. Penelitian yang dilakukan Elyta Eka Hariyani

menggunakan objek surat kabar harian Jawa Pos. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elyta Eka Hariyani, menemukan kesalahan pada bidang morfologi berupa: (1) kesalahan prefiks, (2) sufiks, (3) simulfiks, (4) kata depan, (5) kesalahan pleonasme. Wujud kesalahan bidang morfologi didalamnya terdapat penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurrohmah yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut membahas mengenai prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks dalam keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari dua puluh delapan tulisan cerpen diperoleh dua puluh lima tulisan cerpen yang menggunakan morfem afiks tidak tepat. Kesalahan terbanyak terdapat pada penggunaan prefiks yang mencapai 71,7 %, kesalahan penggunaan sufiks 11%, dan 17,3% kesalahan penggunaan konfiks. Menurut penelitian yang dilakukan Ade Nurrohmah, kesalahan yang paling banyak terjadi dikarenakan siswa masih salah terhadap penggunaan prefiks. Prefiks yang seharusnya dijadikan sebagai imbuhan awal dalam penulisan, terutama pada kata kerja justru lebih sering digunakan untuk kata tempat.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moeleong, 2011: 49), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan menurut Harmon (dalam Moeleong, 2011: 49) juga mendefinisikan 'paradigma' sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.